

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Setiap manusia yang lahir ke dunia ini, baik yang masih primitif, bersahaja maupun yang sudah modern, baik yang lahir di Negara komunis maupun kapitalis, baik yang lahir dari orang tua yang shaleh maupun jahat, sejak Nabi Adam sampai akhir zaman, menurut fitrah kejadiannya mempunyai potensi beragama atau keimanan kepada Tuhan atau percaya adanya kekuatan diluar dirinya yang mengatur hidup dan kehidupan alam semesta. Fitrah beragama yang telah dimiliki oleh manusia sejak ia lahir dan akan berkembang melalui binaan dan bimbingan dari orang-orang yang berperan sebagai orang tuanya dalam sebuah lingkungan keluarga.<sup>1</sup>

Fitrah beragama seseorang juga akan berkembang melalui suatu proses pendidikan. Dunia pendidikan bertujuan untuk membangun pondasi kecerdasan bangsa, baik itu pengetahuan maupun keterampilan peserta didik. Pendidikan lahir berdasarkan budaya masyarakat dan bangsa yang senantiasa berkembang untuk mencari bentuk yang paling sesuai dengan dinamika perubahan masyarakat pada setiap bangsa, selaras dengan kemajuan ilmu pengetahuan, dan ilmu teknologi.

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan, yang berlangsung disekolah dan diluar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat

---

<sup>1</sup> Syamsul Yusuf I, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja.*( Bandung: PT Remaja Rosdakarya), Hal 136.

memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang. Pendidikan adalah pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk suatu pendidikan formal, non formal, individu, agar di kemudian hari dapat memainkan peranan hidup yang tepat informal di sekolah dan di luar sekolah yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi. Pertimbangan kemampuan-kemampuan kematangan profesional (kemampuan mendidik) yakni menaruh perhatian dan sikap cinta terhadap anak didik dan perkembangannya serta memiliki kecakapan dalam menggunakan cara-cara mendidik.<sup>2</sup>

Allah SWT berfirman dalam Q.S al-Baqarah/2:151, sebagai berikut :

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِنْكُمْ يَتْلُو عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ  
وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

Artinya : “Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al Kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui”.<sup>3</sup>

Pada dasarnya, pendidikan merupakan suatu proses perubahan jiwa anak dengan memberikan arahan dan bimbingan melalui potensi yang dimiliki secara optimal. Disamping itu, pendidikan juga bertugas mempersiapkan peserta didik agar dapat berinteraksi dengan lingkungannya, baik lingkungan

---

<sup>2</sup> Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta, Teras, 2009), Hal 5.

<sup>3</sup> Kementrian Agama Republik Indonesia, 20013: 23

keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, bangsa, dan negara tempat mereka tinggal dan melakukan suatu aktivitas.<sup>4</sup>

Sedangkan pendidikan Islam pada hakikatnya yaitu pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, ruhani dan jasmaninya, akhlak atau perilaku dan keterampilannya, serta segala aktivitasnya, baik yang berupa aktivitas pribadi maupun yang hubungannya dengan masyarakat dan lingkungannya yang didasarkan pada nilai-nilai moral Islam.<sup>5</sup>

Menurut Muhammad Muntahibun Nafis Pendidikan islam yaitu suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam, sehingga dengan mudah ia dapat membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam. Pendidikan Islam juga dilandaskan atas ideologi Islam, dengan harapan bahwa proses pendidikan yang dilakukan tidak bertentangan dengan nilai dasar ajaran Islam.<sup>6</sup>

Sedangkan menurut Anang (2019) pendidikan islam itu adalah suatu usaha yang dilakukan dengan penuh rasa sadar oleh orang dewasa baik melalui transfer ilmu pengetahuan dan penanaman nilai kedalam jiwa peserta didik, asuhan dan bimbingan sehingga dapat terbinanya manusia berwawasab luas, cerdas, kepribadian, berpikir spiritual dan berakhlak al-karimah serta memiliki kreatifitas keterampilan dalam menunjang kehidupan baik bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.<sup>7</sup>

---

<sup>4</sup> Syarifudin. *Manajemen pendidikan*, (jakarta : Diadit Media, 2011). Hal 33.

<sup>5</sup> Saifullah, Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Non Dokotomik*, (Yogyakarta, Sulus Press, 2005), Hal 44.

<sup>6</sup> M. Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011), Hal 22-23.

<sup>7</sup> Sholikhudin, M. Anang. "Strategi Penanaman Nilai-Nilai Multikultural." *Journal Multicultural of Islamic Education* 2.2 (2019): 65.

Pendidikan itu sendiri memotivasi diri kita untuk lebih baik dalam segala aspek kehidupan hal ini sesuai dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional RI Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 Menyatakan bahwa:<sup>8</sup>

Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Di dalam kehidupan beragama dan bernegara, Anang (2019)<sup>9</sup> mengatakan, nilai demokratis bisa di implementasikan melalui sikap toleransi, yakni seseorang membiarkan kebebasan kepada orang lain serta memberikan kebenaran atas perbedaan tersebut sebagai pengakuan hak-hak asasi manusia. Sedangkan batasan toleransi sebagaimana diungkapkan oleh Nur Cholis Madjid (2001), toleransi dalam hal keagamaan bukan dimaknai sebagai sikap menerima ajaran agama-agama lain, seperti dalam hal kepercayaan. Melainkan perwujudan sikap keberagaman pemeluk satu agama dalam pergaulan hidup dengan orang yang tidak seagama. Sebagai umat yang beragama, diharapkan dapat membangun sebuah tradisi wacana keagamaan yang menghargai keberadaan agama lain, dan bisa menghadirkan wacana agama yang tolerans dan transformatif.<sup>10</sup>

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa pendidikan itu sangat penting bagi kehidupan manusia, sebab tujuan pendidikan yaitu untuk mencerdaskan

---

<sup>8</sup> UUD no 20 Tahun 2003 Pasal 3

<sup>9</sup> Zuhroh, K., & Sholikhudin, M. A. Nilai-nilai Toleransi Antar Sesama dan Antar Umat Beragama. *Journal Multicultural of Islamic Education*, 3. 1, (2019)., 45-46.

<sup>10</sup> Ibid Hal. 46.

bangsa serta membimbing dan mempengaruhi perilaku atau kepribadian seseorang agar sesuai dengan ajaran Islam. Seorang siswa yang telah terdidik dengan baik melalui pembiasaan ilmu pengetahuannya dalam bentuk perilaku baik, yang sesuai dengan norma-norma yang ada, terutama norma yang terdapat di dalam Islam. Oleh sebab itu pembiasaan perilaku religious pada siswa perlu dilakukan sejak dini, agar dapat lebih mudah diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Perlu dicermati bahwa, di era globalisasi ini terdapat berbagai macam persoalan seperti perubahan sosial yang sedemikian besar pengaruhnya terhadap sikap dan perilaku seseorang. Kemajuan yang di peroleh sekarang ini ternyata tidak di barengi dengan kemajuan spiritual, sehingga seringkali terlihat kerusakan pada perilaku seseorang saat ini dalam kehidupannya bersosial dan bermasyarakat, seperti kurangnya sopan santun, dan berperilaku baik di lingkungan keluarga dan masyarakat. Hal itu sedikit demi sedikit akan mempengaruhi kehidupan para siswa terutama pada siswa tingkatan Ibtidaiyah. Keberagamaan atau *religiusitas* seseorang diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupannya. Aktifitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah) saja, akan tetapi juga ketika melakukan aktifitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya berkaitan dengan aktifitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, melainkan aktifitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), Hal 69.

Dapat dipahami bahwa nilai religius adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah, dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan Illahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Bila nilai-nilai religius tersebut telah tertanam pada diri siswa dan dipupuk dengan baik, maka dengan sendirinya akan tumbuh menjadi jiwa agama. Dalam hal ini jiwa agama merupakan suatu kekuatan batin, daya dan kesanggupan dalam jasad manusia yang menurut para ahli ilmu jiwa agama, kekuatan tersebut bersarang pada akal, kemauan dan perasaan. Selanjutnya, jiwa tersebut dituntun dan dibimbing oleh peraturan atau undang-undang Illahi yang disampaikan melalui para Nabi dan Rasul-Nya untuk mengatur hidup dan kehidupan manusia untuk mencapai kesejahteraan baik di kehidupan dunia ini maupun di kehidupan akhirat kelak. Apabila jiwa agama telah tumbuh dengan subur dalam diri siswa, maka tugas pendidik selanjutnya adalah menjadikan nilai-nilai agama sebagai sikap beragama siswa. Sikap keberagamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya kepada agama. Sikap keagamaan tersebut karena adanya konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur kognitif, perasaan terhadap agama sebagai unsur psikomotorik. Jadi sikap keagamaan pada anak sangat berhubungan erat dengan gejala kejiwaan anak yang terdiri dari tiga aspek tersebut.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Ibid Hal. 69-70.

Penanaman spiritual juga dapat diartikan sebagai proses penumbuhan jiwa rohani yang ada dalam diri manusia, karena jiwa tersebut merupakan aspek terpenting dalam diri manusia yang kegunaannya mengantarkan dekat dengan tuhan. Tentu hal itu harus melalui suatu pendekatan penanaman spiritual.<sup>13</sup> Diantaranya membersihkan dan menghilangkan segala penyakit-penyakit atau dosa-dosa yang berkenaan dengan hati, seperti hawa nafsu, sifat tama' dan semua sifat yang membuat seorang hamba menjauh dari Allah SWT. Setelah dibersihkan, maka akan diisi dengan perbuatan-perbuatan yang terpuji yang sekiranya bisa menghindarkan dari perbuatan tercela.<sup>14</sup> Sedangkan menurut Hadi (2019) penanaman kegiatan spiritual siswa bisa dilakukan berdasarkan asumsi bahwa pembentukan akhlak juga perlu dilakukan karena hasil usaha pendidikan, latihan, usaha keras dan pembinaan, bukan terjadi dengan sendirinya. Potensi rohaniah yang ada dalam diri manusia termasuk didalamnya akal dan nafsu dibina secara optimal dengan cara pendekatan yang tepat.<sup>15</sup>

Maka, terjadinya keragaman dari latar belakang siswa seperti diatas akan menjadi tantangan tersendiri bagi guru di Madrasah Ibtidaiyah untuk membentuk akhlak siswanya agar terbiasa berperilaku baik sesuai dengan norma agama. Di zaman modern ini pendidik diharapkan tidak hanya mentransfer ilmunya melalui pelajaran di dalam kelas saja, namun pendidik

---

<sup>13</sup> Zainal Fanani, Ahmad Ma'ruf, "Penanaman Spiritual Remaja Karang Taruna melalui Kitab Hikam di Desa Karangrejo Kecamatan Gempol Pasuruan", Jurnal al-Murabbi 4, No 2 (Juni 2019), Hal 321.

<sup>14</sup> Ibid Hal. 322.

<sup>15</sup> Sifaul Jannah, Muhammad Hadi, "Penanaman Pendidikan Multicultural dalam Pembentukan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Ngalah Sengonagung", Jurnal Multicultural of Islamic Education 3, No 1 (Oktober 2019), Hal 32.

juga mentransfer ilmunya diluar jam pelajaran, melalui berbagai macam kegiatan religius yang ada di sekolah tersebut, seperti pembiasaan setelah bel masuk, shalat dhuha, shalat dhuhur berjamaah, dan membaca surat pendek ketika bel masuk.

MI Miftahul Ulum Sumberrejo sebagai lokasi penelitian, mempunyai visi “ Mewujudkan madrasah yang beriman, berakhlak mulia dan berprestasi”. Agar terwujud visi tersebut, maka sekolah harus tampil dengan citra ibadah yang kokoh, menciptakan lingkungan yang religius dan perlu mengadakan suatu program yang dapat membantu pembentukan kecerdasan spiritual siswa. Salah satu program keagamaan yang diadakan di lembaga MI Miftahul Ulum Sumberrejo ini adalah pembiasaan kegiatan religius seperti shalat dhuha, shalat dhuhur berjamaah, dan membaca surat pendek setelah bel masuk.<sup>16</sup>

Penanaman nilai-nilai religius disekolah juga bisa melalui suatu metode pembiasaan. Anak hendaknya lebih banyak mendapatkan pengajaran dan pembiasaan sejak usia dini untuk melakukan kebaikan. Pembiasaan akan timbul karena proses penyusunan kecenderungan respons dengan menggunakan stimulus yang berulang-ulang.<sup>17</sup> Ketika suatu praktik sudah terbiasa dilakukan, berkat pembiasaan ini maka akan menjadi kebiasaan bagi yang melakukannya. Kemudian akan menjadi ketagihan dan pada waktunya menjadi tradisi yang sulit untuk ditinggalkan. Maka disinilah pentingnya pembiasaan dalam proses pendidikan, sehingga nantinya akan dilakukan terus-menerus tanpa ada rasa keterpaksaan.

Penggunaan metode pembiasaan yang diberikan dengan cara membiasakan secara berulang-ulang dan terus menerus sehingga dapat mengubah dan mengurangi perilaku yang berlebihan atau salah dan

---

<sup>16</sup> Wawancara dengan kepala Sekolah MI Miftahul Ulum Sumberrejo

<sup>17</sup> Thohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hal 85.



meningkatkan perilaku yang baik. Proses pelaksanaan metode pembiasaan bersifat fleksibel secara rutin, dan spontan.<sup>18</sup>

Kecerdasan spiritual dalam diri seseorang tidaklah berkembang secara alamiah. Artinya bahwa seseorang tidak dengan sendirinya memiliki kematangan kecerdasan spiritual semata-mata didasarkan pada perkembangan biologisnya, namun tergantung pada proses pelatihan dan pendidikan. Di lembaga pendidikan MI Miftahul Ulum Sumberrejo ini penulis memandang sebagai Madrasah yang mengimplementasikan pentingnya metode pembiasaan dalam proses pendidikan. Di Madrasah ini menggunakan metode pembiasaan melalui pembiasaan sholat dhuha berjamaah, sholat berjamaah yang dipimpin oleh guru secara bergantian dan membaca surat pendek setelah bel masuk.

Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara bahwa kegiatan religius ini tujuannya untuk menjadikan peserta didik menjadi manusia seutuhnya yang mempunyai kepribadian, etika, moral dan takwah kepada Allah SWT. Dengan demikian anak akan di didik dari usia dini dengan cara pembiasaan seperti shalat dhuha, shalat dzuhur berjamaah dan membaca surat pendek pada waktu bel masuk. Untuk mengetahui bagaimana kegiatan religius yang ada di MI Miftahul Ulum Sumberrejo terlebih dahulu peneliti melakukan wawancara kepada salah satu guru yang biasanya memimpin kegiatan tersebut, sebagai Informan 1 pada Hari Kamis tanggal 13 Februari 2020,<sup>19</sup> beliau mengatakan:

“Saya sebagai guru yang biasanya membimbing pelaksanaan kegiatan ini dalam melaksanakan kegiatan religius ini ada tiga kegiatan yang pertama

---

<sup>18</sup> Ratih Rusmiyanti, *Penggunaan Metode Pembiasaan Dalam Meningkatkan Perilaku Moral Anak Kelompok B di TK Bina Anak Sholeh Tuban*, (Jurnal BK UNESA Volume 04 nomor 01 tahun 2013), Hal 331.

<sup>19</sup> W/001/KI/13-02-2020

kegiatan shalat dhuha yang dilaksanakan pada hari rabu dan kamis setelah bel masuk, selanjutnya kegiatan shalat dzuhur berjamaah yang dilaksanakan pada hari senin, selasa, rabu, dan kamis pada waktu bel pulang sekolah, kemudian kegiatan yang terahir pembacaan surat pendek yang dilaksanakan pada hari selasa, jum'at dan sabtu setelah bel masuk. Kegiatan ini tujuannya untuk menjadikan peserta didik agar bisa terbiasa dengan kegiatan tersebut dengan begitu anak akan tidak kesulitan misalnya dalam pembacaan surat pendek disini lama kelamaan anak-anak akan menjadi hafal, dan kecerdasan anak dapat meningkat, kecerdasan dalam hal ini bukan hanya kecerdasan kemampuan akademi, akan tetapi kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritualnya, banyak anak yang cerdas akan tetapi tidak mempunyai sopan santun maka dari itu dalam usia seperti ini anak-anak rentang dengan jiwa emosionalnya, anak-anak mudah marah dan tujuan dari kegiatan religius ini kami berharap anak-anak akan menjadi lebih tekun, dapat mengontrol emosi mereka, dan tingkah laku yang sopan santun”

Dari beberapa uraian diatas, maka dari itu, peneliti berinisiatif ingin melakukan penelitian dengan judul “Pembiasaan Habitulasi Kegiatan Religius dalam Pembentukan Kecerdasan Siswa di Mi Miftahul Ulum Sumberrejo”.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana Pembiasaan Habitulasi Kegiatan Religius di MI Miftahul Ulum Sumberrejo ?
2. Bagaimana Pembiasaan Habitulasi Kegiatan Religius dalam Pembentukan Kecerdasan Spiritual Siswa di MI Miftahul Ulum Sumberrejo?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan masalah yang hendak dicapai dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk Mendeskripsikan Pembiasaan Habitulasi Kegiatan Religius di MI Miftahul Ulum Sumberrejo.

2. Untuk Mendeskripsikan Pembiasaan Habitiasi Kegiatan Religius dalam Pembentukan Kecerdasan Spiritual Siswa Siswa di MI Miftahul Ulum Sumberrejo.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai berikut :

1. Peneliti

Untuk menambah pengetahuan dan pemahaman dari obyek yang diteliti guna penyempurnaan dan bekal di masa mendatang serta untuk menambah pengalaman dan wawasan baik dalam bidang penelitian pendidikan maupun penulisan karya ilmiah.

2. Bagi Lembaga Pendidikan

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan motivasi bagi lembaga pendidikan yaitu MI Miftahul Ulum Sumberrejo yang dijadikan lokasi penelitian untuk lebih meningkatkan pembiasaan kegiatan religius di lembaganya dalam pembentukan kecerdasan spiritual siswa melalui kegiatan religius seperti shalat dhuha, shalat berjamaah dan membaca surat pendek.

3. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan menumbuhkan kesadaran para pembaca, sehingga pembaca akan mengetahui keutamaan dan keistimewaan kegiatan religius seperti shalat dhuha, shalat berjamaah dan membaca surat pendek. Dengan demikian, pembaca akan lebih menyadari pentingnya kegiatan tersebut.

## E. Definisi istilah

Untuk menghindari kesalahfahaman maka penulis menegaskan beberapa istilah yang ada kaitannya dengan penelitian ini :

### 1. Pembiasaan

Secara etimologi, pembiasaan asal katanya adalah biasa. Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasannya.<sup>20</sup>

### 2. Kegiatan Religius

Kegiatan adalah kekuatan dan ketangkasan (berusaha); keaktifan; usaha yang giat.<sup>21</sup> Sedangkan religius/ keagamaan adalah sifat-sifat yang terdapat di agama; segala sesuatu mengenai agama. Kegiatan religius adalah penerapan aktivitas/ usaha yang berhubungan dengan sistem, prinsip kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu.<sup>22</sup> Dalam penelitian ini kegiatan religius yang dimaksud adalah pembiasaan shalat dhuha, shalat berjamaah dan pembacaan surat pendek.

### 3. Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual dapat diartikan dengan kecerdasan yang mengangkat fungsi jiwa sebagai perangkat internal diri yang memiliki

---

<sup>20</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), Hal 110.

<sup>21</sup> Sjarkowi, *Pembentukan Kepribadian Anak, Peran Moral, Intelektal, Emosional dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), Hal 322

<sup>22</sup> Muhammad Halim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: Citra Umbara, 2010), Hal 3.

kemampuan dan kepekaan dalam melihat makna yang ada dibalik sebuah kenyataan atau kejadian tertentu.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup> A Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*, (Jogjakarta:Katahati, 2010), Hal 31.